

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jeruk siam adalah salah satu bagian kecil dari sekian banyak spesies jeruk yang sudah dikenal dan dibudidayakan secara luas. Jeruk siam adalah bagian dari kelompok jeruk keprok yang memiliki nama ilmiah *Citrus nobilis*. Disebut jeruk siam karena jeruk ini ditemukan pertama kali di Siam (Thailand). Di tempat asalnya Thailand, jeruk siam diberi nama Som Kin Wan. Sampai saat ini, tidak ada data resmi tentang kapan dan di mana jeruk siam pertama kali dibudidayakan di Indonesia. Akan tetapi, ada daerah yang memiliki catatan cukup akurat tentang kisah awal datangnya jeruk siam di Indonesia, salah satunya di Kalimantan Barat. Jeruk siam di Indonesia memiliki beragam jenis tergantung dari daerah asalnya seperti: jeruk siam pontianak, siam simadu, siam garut, siam Palembang, siam jati barang dan lain-lain (Kartasapoetra, 1994).

Tanaman jeruk siam yang berbuah 1-2 kali dalam 1 tahun yaitu pada panen raya dan panen apitan pada bulan Mei hingga Agustus menjadi permasalahan karena musim panen buah jeruk yang relatif singkat dan cenderung bersamaan mengakibatkan panen berlimpah dan harganya turun drastis yang dapat merugikan petani, sebaliknya stok tidak memenuhi kebutuhan pasaran pada bulan diluar panenraya. Maka perlu dicari solusi permasalahan diatas, yaitu dengan teknologi Bujangseta atau Buah berjenjang sepanjang tahun adalah salah satu teknik merangsang pembungaan pada tanaman jeruk siam yang memungkinkan tanaman jeruk siam dapat berbuah sepanjang tahun (Balitjestro, 2023).

Proses pembungaan secara berulang pada tanaman jeruk, baik yang berada di daerah tropis ataupun subtropis sangat terpengaruhi oleh faktor eksternal. Di daerah tropis, pembungaan terjadi setelah tanaman melalui fase kekeringan dalam kurun waktu tertentu. Selain stress air, hormon tumbuh serta aplikasi pupuk juga sangat berpengaruh untuk menunjang kemampuan tanaman jeruk dalam berbunga dan membentuk buah (*fruit set*). Maka dari itu manajemen aplikasi pupuk diperlukan pada tanaman jeruk karena dalam setiap fase pertumbuhan berkorelasi dengan fenologinya (Yaseen & Ahmad 2010).

Selain faktor eksternal, faktor internal juga berperan penting terhadap kemampuan suatu varietas untuk dapat berbunga dan berbuah. Beberapa varietas memiliki karakter genetik yang tidak dimiliki oleh varietas lain, di mana kemampuan berbunga dan membentuk fruit set-nya lebih unggul dibandingkan lainnya, seperti halnya pada jeruk varietas siam. Namun, menurut Garmendia *et al.* (2019) jenis jeruk siam akan menghadapi masalah yang diakibatkan karena kemampuan berbuahnya tersebut, diantaranya yaitu pohon yang melemah diakibatkan produksi yang berlebihan, ukuran buah kecil yang diakibatkan oleh kuantitas bunga dan buah yang banyak, fruit set rendah secara konstan, serta terjadinya *alternate bearing* atau fluktuasi pembuahan (terjadinya panen yang lebih tinggi dan lebih rendah dari rata-rata setiap tahunnya secara bergantian). Dengan adanya permasalahan *alternate bearing* tersebut pada saat terjadi fase tanaman produksinya meningkat kualitas serta ukuran buahnya akan menurun, serta terjadi melimpahnya ketersediaan buah yang akan menyebabkan turunnya harga di pasaran.

Permintaan pasar terhadap jeruk siam di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan melalui data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tanaman hortikultura. Bahwa kebutuhan produksi jeruk siam 2 593 384,00 pada tahun 2020 lebih tinggi dari kebutuhan jeruk siam pada tahun 2019 mencapai 2 444 518,00. Meskipun pada tahun 2021 mengalami penurunan akan tetapi kebutuhan jeruk siam naik kembali pada tahun 2022, kebutuhan jeruk siam 2 401 064,00 (2021), 2 551 999,00 (2022), (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, 2023).

Dengan kebutuhan yang terus meningkat maka dibutuhkan peningkatan produktifitas buah jeruk. Salah satu peningkatan produktifitas jeruk ialah teknologi bujangseta. Teknologi Bujangseta ini meliputi empat kombinasi perlakuan yang meliputi manajemen kanopi jeruk, manajemen penginduksi pembungaan, manajemen nutrisi, manajemen hama dan penyakit (Firgianto, 2018).

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah teknologi bujangseta memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif jeruk siam?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh teknologi bujangseta terhadap pertumbuhan vegetatif dan generatif jeruk siam.

1.4 Manfaat

1. Untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada petani atau pembaca terkait pengaruh pengaplikasian teknologi bujangseta terhadap jeruk siam pada tahap vegetatif dan generatif.
2. Penulis diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan syarat wajib akademik untuk kelulusan Program Studi Produksi Tanaman Hortikultura, Politeknik Negeri Jember.